



BAHASA DAN SAstra

DALAM GUNTINGAN



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
JALAN DAKSINAPATI BARAT IV, RAWAMANGUN
JAKARTA 13220, KOTAK POS 6259
TELEPON (021) 4896558
[laman:perpustakaan.badanbahasa.kemdikbud.go.id](http://laman.perpustakaan.badanbahasa.kemdikbud.go.id)

Pembina : Sekretaris Badan
Penanggung Jawab : Kepala Subbagian Tata Usaha
Koordinator : Dwi Pudyastuti, S.Pd.
Penyusun : 1. Warso, S.Pd.
2. Edi Suyanto
Alamat Redaksi : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287/88
Laman : perpustakaan.bahasa.@kemdikbud.go.id

SEKILAS

Kepala Perpustanas Jelaskan Alasan Masyarakat Enggan Membaca

PELAKSANA Tugas Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI E. Aminudin Aziz mengatakan masyarakat punya keinginan membaca buku. Tetapi ketersediaan buku yang digemari minim. Hal itu dia sampaikan berdasarkan hasil survei yang dilakukan Perpustanas pada 2020 untuk mengetahui tingkat kegemaran membaca masyarakat.

"Sesungguhnya masyarakat ingin sekali membaca, namun tidak terpenuhi oleh ketersediaan buku sesuai minat dan keinginan masyarakat. Ini kesalahan beberapa pihak," ujar Amin dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Bidang Perpustakaan, yang berlangsung di Hotel Grand Mercure Jakarta, kemarin.

Dia menyebut sejumlah alasan yang memicu hal itu yakni dosa dari

penulis buku yang tidak melakukan survei mengenai bacaan yang diinginkan masyarakat, serta dosa dari perpustakaan karena menyediakan buku yang tidak disukai.

Untuk mengubah hal itu, menurutnya perlu kebijakan untuk menyediakan buku-buku sesuai minat pasar. "Minat membaca buku berbeda. Tidak bisa dipaksakan untuk hanya satu buku," ucapnya.

Selain itu, menurutnya sebuah buku tidak menarik karena cara penyajiannya seperti tata letak, ilustrasi maupun bahasa.

Pada Rakornas itu, Perpustanas fokus membahas tiga isu utama, yaitu penguatan budaya baca dan literasi, pengarusutamaan naskah nusantara serta standarisasi dan pembinaan tenaga perpustakaan. (Des/H-3)

EKO ENDARMOKO,

Penyusun *Tesamoko, Tesaurus Bahasa Indonesia*

E

Hotman Paris sang pengacara belum lama membuka usaha baru berupa tempat makan. Bisnisnya ini laris dalam tempo relatif singkat. Entah apa yang membuatnya memikat dan menarik banyak konsumen di hari-hari pertama pembukaan—gejala yang kita lihat, misalnya, pada salah satu gerai ramennya di daerah Kuningan, Jakarta, sekitar awal Maret lalu.

Yang lebih menarik adalah pilihan nama tempat makan itu: Hotmen. Nama ini bisa dibaca dengan beberapa cara. Mungkin ada yang membacanya sebagai pelesetan dari nama depan si pemilik, atau barangkali anda menduga ada semacam muslihat di situ agar terbaca /hot mèn/ (hot, Bung).

Tidak salah juga jika ada yang menganggapnya singkatan dari Hotman ramen. Di sini rupanya perlu segera disusulkan sedikit catatan.

Konstruksi "Hotman ramen" (mungkin secara sengaja) membalikkan hukum DM. Kita tahu, pada frasa bahasa kita, lazimnya kata utama (yang diterangkan) terletak di depan penjelas (yaitu yang menerangkan).

Dalam bahasa Inggris, kebalikannyalah yang banyak kita lihat. Beberapa contoh: anak kecil (*small child*), orang berumur (*old people*), lari pagi (*morning run*), pakaian daerah (*regional clothing*), jembatan bambu (*bamboo bridge*).

Demikianlah. Penamaan gerai makan bersuasana Jepang tadi boleh dikata cukup kreatif dan provokatif. Ia sekaligus seperti memanggil kembali kaidah pembentukan frasa dalam bahasa kita (hukum DM) "temuan" Sutan Takdir Alisjahbana.

Betapa pun, menyebut "ramen" (atau segala apa yang berwarna atau beraroma atau berbau Jepang) mengingatkan saya pada sahabat Jepang saya, Kyoko Funada. Dalam sebuah kesempatan, telinga saya menangkap jelas ia membunyikan /ramèn/ (e taling), bukan /ramên/ (e pepet)—sekalipun tidak sedikit penutur bahasa Indonesia melafalkannya dengan e pepet.

Malah juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi VI/daring, 2023) mencatatnya begitu disertai definisi "mi kuah khas Jepang, ...". Edisi IV (2008) belum lagi merekamnya.

Dalam bahasa kita yang punya banyak laras dan varian bahasa, pelisanan huruf e—entah pepet atau taling—tentu saja bisa sama "kacau"-nya dengan laras bahasa tulis. Keduanya sering dengan gampang bertukar tempat. Ajaibnya, para penutur yang kacau itu tampak tidak terlampau sadar, atau tidak peduli.

Sikap begitu antara lain adalah akibat dari fakta bahwa dalam bahasa kita /ê/ dan /è/ tidak banyak membedakan arti, kecuali pada beberapa kata yang tidak banyak jumlahnya.

Peneraan diakritik dalam dua edisi terakhir KBI amat berbeda. Edisi IV secara konsisten mencantumkan /è/, tapi tidak ada /ê/. Contoh: ada /becak/ (bercak), ada juga /bècak/. Tapi, dalam edisi daring dua kata itu dieja /bècak/ (bercak) dan /becak/.

Saya pernah menulis, "... rupanya fonem /e/ taling kadang tampak seperti orang linglung yang membuat kita keder. Kèder terhadap keperluan memberi tanda fonemis /e/ pepet dan taling pada sistem ejaan kita, dan kèder mengingat pelafalan sungguh teramat sukar dibuat baku." (Lihat lebih jauh, "Keder", dalam *Polisi Bahasa*, Penerbit Buku Kompas, 2019: 206.)

Angkat Isu Sastra Lisan yang Hampir Punah

KELOMPOK musik Tardigrada menjadi salah satu penampil yang mencuri perhatian dalam ajang Indonesian Music Expo (Imex) 2024 yang digelar di Puri Lukisan, Ubud, Bali. Tardigrada yang tampil pada hari terakhir acara, Minggu (12/5), berhasil mempresentasikan kekayaan kultur Sulawesi Tengah lewat musik yang rancak dan punya pemaknaan mendalam.



DOK. MEDCOM/SHINDU

Tardigrada mengangkat narasi tentang sastra lisan *dadendate* yang kini nyaris punah. *Dadendate* merupakan kekayaan tradisi suku Kaili, yaitu melantunkan kisah peristiwa secara spontan dengan teknik vokal yang begitu khas. Tardigrada menginterpretasi kembali spirit *dadendate* lewat lagu-lagu mereka.

“Kalau dari sisi musikal, kami fokus pada tanah Kaili, khususnya seni *dadendate* karena *dadendate* itu sastra lisan yang hampir punah. Meskipun kami bukan ahli waris langsung dari masyarakat tradisinya, menurut kita, itu bagian penting untuk kita angkat sama-sama,” kata Zul dari Tardigrada.

“Kami adaptasinya secara fungsi, kalau *dadendate* asli itu apa yang lihat itu yang dia bicarakan. Di Tardigrada, kami adaptasi dengan konteks pembicaraan hari kemarin, hari ini, dan hari esok. Adaptasi ke notasi bunyi, karakter teknik, dan pendekatan *tuning* instrumen seperti dari kecapi, *mbasi-mbasi*, dan teknik vokal,” lanjutnya.

Imex resmi dibuka pada 9 Mei dan berakhir pada 12 Mei 2024. Sebanyak 15 penampil dari seluruh Indonesia turut mengisi acara itu. (Medcom/H-2)

Merdeka Belajar Tak Ada Artinya jika Hanya Sebatas Program

JAKARTA, KOMPAS — Program Merdeka Belajar yang berjalan dalam lima tahun terakhir menghadirkan sejumlah perubahan dalam dunia pendidikan di Tanah Air. Namun, Merdeka Belajar tidak akan ada artinya jika hanya sebagai program pemerintah tanpa dijadikan gerakan yang mentransformasi pendidikan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim mengatakan, perjalanan Merdeka Belajar berangkat dari keinginan untuk mengembalikan pendidikan Indonesia kepada marwahnya. Murid dan guru harus sama-sama merdeka dalam proses belajar mengajar.

"Saya sepenuhnya optimistis dengan dampak jangka panjang dari semua upaya yang telah kita lakukan dan hal-hal hebat yang akan terjadi jika kita melanjutkan gerakan ini. Dari awal saya sudah bilang, tidak ada artinya kalau Merdeka Belajar hanya menjadi program pemerintah. Program ini harus berubah menjadi kebijakan. Dari kebijakan berubah menjadi gerakan," ujarnya dalam perayaan Hari Pendidikan Nasional, Jumat (3/5/2024), di Indonesia Arena, Jakarta.

Perayaan Hari Pendidikan Nasional 2024 dihadiri lebih dari 9.000 peserta yang terdiri dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, pegiat literasi, dan berbagai pihak lainnya.

Menurut Nadiem, dengan menjadi gerakan, Merdeka Belajar diharapkan mencapai transformasi pendidikan yang menyenangkan dan relevan. Salah satu tujuannya untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran siswa.

Merdeka Belajar memiliki sejumlah episode yang membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahannya adalah meniadakan ujian nasional yang diganti dengan asesmen nasional. Asesmen nasional merupakan program evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret kondisi pembelajaran di seluruh satuan pendidikan.

Dari awal saya sudah bilang, tidak ada artinya kalau Merdeka Belajar hanya jadi program pemerintah.

Nadiem Anwar Makarim

Episode lainnya dari Merdeka Belajar adalah Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (PPM). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

PMM merupakan platform edukasi yang menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar.

Nadiem menuturkan, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara sukarela oleh lebih dari 300.000 satuan pendidikan di seluruh Indonesia. "Tahun ini akan mulai diimplementasikan secara nasional. Empat juta guru, kepala sekolah, mahasiswa PPG (pendidikan profesi guru), dan dosen sudah memanfaatkan PPM sebagai sarana untuk saling belajar dan berbagi praktik baik," katanya.

Berdasarkan pantauan *Kompas* di berbagai daerah di Indonesia, pemanfaatan PPM masih menghadapi kendala, terutama di wilayah yang tidak dijangkau sinyal internet. Alhasil, guru harus mengandalkan kreativitasnya dengan membuat bahan pembelajaran secara mandiri.

Merdeka Belajar juga telah melahirkan lebih dari 100.000 guru penggerak. Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam mentransformasi pendidikan.

"Anda harus membawa obor perubahan di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Tanpa Anda bergerak, tanpa Anda datang ke sekolah di berbagai daerah, tanpa Anda berbicara dengan orangtua dan guru-guru lain, tidak ada

artinya itu Merdeka Belajar," kata Nadiem.

Perlu evaluasi

Sementara pemerintah optimistis dengan program Merdeka Belajar, desakan untuk mengevaluasi kebijakan itu secara independen dan obyektif dikemukakan sejumlah pihak.

Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Satriwan Salim, misalnya, mendesak Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah mengevaluasi program Merdeka Belajar yang sudah lahir 26 episode sejak Nadiem dilantik pada 2019.

"Evaluasi total kebijakan-kebijakan pendidikan era Nadiem Makarim seharusnya dilakukan lembaga independen, termasuk organisasi profesi guru, agar kelangsungan atau dihentikannya kebijakan ini dilakukan secara obyektif, berorientasi perbaikan, jujur, dan berbasis data," katanya.

Di era Merdeka Belajar, Kemendikbudristek dinilai gemar memproduksi istilah-istilah yang secara esensial sebatas jargon atau slogan untuk kepentingan *branding* program, seperti Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, serta Guru Penggerak.

"Kami menilai, baru di era Mas Nadiem, istilah yang sebenarnya jargon ini mengalami surplus produksi sampai-sampai publik tidak paham dan tidak hafal," kata Kepala Bidang Advokasi Guru P2G Iman Zanatul Haeri.

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan, berdasarkan hasil pemantauan, JPPI memberikan lampu kuning bagi keberlanjutan Merdeka Belajar. Meskipun diakui kebijakan ini ada sisi baiknya, tidak sedikit pula yang berdampak buruk.

"Jadi, sebelum dilanjutkan, perlu dievaluasi dan dilakukan langkah-langkah revisi agar lebih berkualitas dan berkeadilan," katanya. (TAM/ELN)

Mendamba Belajar Menyenangkan

Ki Hadjar Dewantara membayangkan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna sesuai kodrat bagi anak-anak Indonesia. Namun, realitasnya kini, hal itu masih jauh dari harapan.

Ester Lince Napitupulu

Murid merasa berat bangun di pagi hari, memakai seragam sekolah terasa tegang di hati. Karena anak itu tahu, sesaat lagi dia akan masuk ruang kelas yang menakuti. Setiap kesalahan dikenal hukuman, setiap pertanyaan dipermalukan.

Penggalan puisi yang menggambarkan kondisi belajar mayoritas siswa dan guru di sekolah di Indonesia tersebut dibacakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim sebelum pertunjukan konser musik "Memeluk Mimpi-Mimpi: Merdeka Belajar, Merdeka Mencintai" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 25 April 2024.

Pertunjukan musik itu persembahkan dari siswa dan guru SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, DI Yogyakarta, berkolaborasi dengan sejumlah artis/penyanyi ternama. Ini merupakan bagian dari rangkaian peringatan Hari Pendidikan Nasional yang dirayakan pada Kamis (2/5/2024), dengan tema "Bergerak Bersama, Lanjutkan Merdeka Belajar".

Menteri pendidikan datang silih berganti dengan kebijakan dan kurikulum yang juga berganti. Niatnya mulia, menjanjikan sistem pendidikan nasional yang lebih baik dan mumpuni untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul, cerdas, dan berkarakter.

Namun, realitasnya belajar yang menyenangkan, belajar yang membuat siswa aktif belajar dan siap jadi pembelajar sepanjang hayat masih jauh dari harapan. Bahkan, penguasaan kompetensi literasi dan numerasi generasi muda di tingkat global masih terpuruk.

Mimpi mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada

siswa yang membuat siswa aktif belajar sebenarnya sudah diimpikan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Kebijakan pendidikan juga sudah dicanangkan hampir empat dekade lalu dengan dikumandangkannya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tahun 1985 atau 1986. Uji coba sudah dilakukan terbatas, tetapi seperti diungkapkan dalam puisi Mendikbudristek, sekolah masih dirasakan sebagai ruang yang "menyiksa" peserta didik.

Sekolah menjadi tempat yang tak menyenangkan untuk menyemai mimpi menjadi manusia merdeka, bahagia lahir batin, serta berkembang sesuai kodratnya. Sesuatu kondisi yang sudah dibayangkan Ki Hadjar Dewantara akan manusia Indonesia masa depan.

Lalu, tawaran perubahan kurikulum nasional sebagai rangkaian dari kebijakan Merdeka Belajar pun dilakukan pemerintah saat ini. Dalam berbagai kebijakan dan program, perubahan kurikulum nasional menjadi salah satu hal yang sering kali diyakini strategis.

Pada tahun ajaran 2024/2025, pemerintah resmi menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional. Ada ruang fleksibilitas bagi siswa dan guru. Ada tawaran pembelajaran yang lebih bermakna karena bukan mengejar konten, melainkan kedalaman dan penguasaan kompetensi mata pelajaran. Lalu, ada fokus pada pendidikan karakter yang tidak sam-bil lalu, tetapi dilakukan lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tidak ada penyeragaman kurikulum. Sebab, sejatinya tiap sekolah punya kurikulum tingkat sekolah atau kurikulum operasional sekolah yang kontekstual dengan kebutuhan warga sekolah dan lingkungan

sekitar.

Kini, guru dan sekolah sibuk untuk mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Seperti pada masa lalu, tiap perubahan kurikulum membawa harapan sekaligus keceemasan pada guru sebagai eksekutor di ruang kelas dan sekolah.

Ernisa Supiah, guru Bahasa Inggris SMA Luar Biasa di SLBN Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, yang mengajar peserta didik tuli, merasa sesak di dada saat para siswanya menyatakan lupa dengan pelajaran, bingung, atau tidak bisa.

Suatu saat, Ernisa menemukan ide untuk mengatasi kebuntuan cara mengajarnya yang tidak pas untuk para siswa tuli. Dia menemukan pantomim yang minim kata-kata dan mengutamakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi.

"Saya pun mulai membawa metode belajar dengan pantomim ke siswa untuk belajar kosakata dan frasa dalam bahasa Inggris. Ruang kelas yang tadinya terasa hampa kini antusias. Dengan pantomim, belajar jadi penuh ekspresi, gerakan, dan emosi. Siswa jadi aktif," kisah Ernisa.

Menurut Ernisa, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk fleksibel dan berinovasi. Karena itu, dia tertantang untuk terus menemukan metode pembelajaran yang relevan bagi siswa di kelasnya.

Walau perubahan kurikulum nasional keniscayaan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa, hal ini tetap perlu dikritisi. Apakah perubahan kurikulum dibutuhkan untuk menjawab ketertinggalan pendidikan sekarang?

Buku resep

Direktur Eksekutif Barisan Pengkaji Pendidikan (Bajik)



KOMPAS/BAHANA PATRIA GUPTA

Pelajar penyandang disabilitas tunagrahita dan *down syndrome* menggambar pada media tas kain di Gedung Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) Jawa Timur di Surabaya, Kamis (2/5/2024). Kegiatan menggambar bersama yang diikuti oleh 100 peserta tersebut dilakukan dalam rangka menyambut Hari Pendidikan Nasional.

Dhitta Putri Saraswati mengatakan, pendidikan berkualitas memang harus terus diperjuangkan. Namun, yang diperlukan guru bukanlah perubahan kurikulum resmi. Hal yang mendesak adalah pendidikan guru yang lebih mudah diakses, terjangkau, dan berkualitas.

"Terlepas dari tidak idealnya kondisi ini, tidak berarti teman-teman guru tidak mau belajar. Para guru dari seluruh Indonesia bersemangat belajar, tapi tak tahu harus mulai dari

mana. Sama seperti halnya siswa, mereka juga menginginkan proses belajar yang bermakna," kata Putri.

Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Muhammad Nur Rizal mengatakan, mau kurikulum apa pun, bagi komunitas guru GSM tidak masalah karena itu hanyalah kerangka dasar. Dia menganalogikan kurikulum sebagai buku resep yang dipegang oleh juru masak. Bahkan, ketika buku resep hilang, juru masak bisa meramu sendiri re-

sep barunya.

Rizal menekankan, prinsip dasar dalam melakukan transformasi pendidikan adalah perlunya meyakinkan para pendidik agar membantu anak-anak untuk bisa menemukan versi terbaiknya, yaitu pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi diri si anak.

"Bukan bermakna bagi gurunya atau kurikulumnya," ucap Rizal.

Secara terpisah, pemerhati pendidikan Doni Koesoema

mengatakan, pemerintah harus jujur mengakui segala usaha dan biaya untuk mengatasi kemandekan belajar belum cukup mampu membantu meningkatkan kualitas pendidikan kita. Tanpa berani mengakui telah gagal, kita tidak akan dapat menemukan jalan keluar yang obyektif dan mampu mengatasi krisis pembelajaran.

"Evaluasi total terhadap berbagai macam kebijakan Merdeka Belajar diperlukan," ujar Doni.

Pendidikan tanpa Perundungan

Kasus-kasus kekerasan di satuan pendidikan masih terjadi, bahkan ada yang sampai merenggut nyawa peserta didik.

SUGENG SUMARYADI

sugeng@mediaindonesia.com

PERINGATAN Hari Pendidikan Nasional 2024 tingkat Jawa Barat dipusatkan di Lapangan Sempur, Kota Bogor, kemarin. Penjabat Gubernur Jawa Barat Bey Machmudin menekankan pentingnya agar anak-anak dapat belajar nyaman tanpa perundungan. Untuk itu, dia mengajak seluruh tenaga pendidik peduli.

Pesan paling penting dalam Hardiknas, lanjutnya, ialah bagaimana anak-anak mendapatkan pendidikan. “Komitmen kita setop perundungan dan kita lanjutkan Merdeka Belajar.”

Bey menyatakan di era globalisasi yang serbacepat penting untuk memberikan *soft skill* yang lebih bervariasi kepada anak-anak guna mengasah kreativitas dan daya tahan dalam merespons perkembangan zaman.

“Anak-anak selain belajar di sekolah juga harus kreatif. Di era globalisasi tidak cukup pintar, tapi juga harus kreatif untuk bersaing dengan dunia internasional,” tambahnya.

Senada, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Heru Purnomo menyampaikan keprihatinannya terkait dengan masih tingginya kasus-kasus kekerasan di satuan pendidikan yang bahkan sampai merenggut nyawa peserta didik, baik di satuan pendidikan di bawah kewenangan

Kemendikbud-Ristek maupun Kementerian Agama.

“Bahkan, untuk satuan pendidikan di bawah Kemenag sampai menimbulkan korban jiwa, misalnya beberapa kasus yang tahun ini masih dalam proses hukum,” ungkapnya, Kamis (2/5).

Kendati demikian, FSGI menyampaikan apresiasi kepada Kemendikbud-Ristek yang telah berupaya serius untuk pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, baik berupa regulasi maupun sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada banyak sekolah.

FSGI mencatat pada 2022 ada 26 kasus kekerasan berat bahkan sampai meninggal dunia yang terjadi di satuan pendidikan yang sampai ke ranah hukum. Jumlah tersebut meningkat pada 2023, yaitu mencapai 30 kasus yang 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemendikbud-Ristek dan 20% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama.

Revitalisasi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kemendikbud-Ristek secara resmi membuka gelaran Festival Tunas Bahasa Ibu Nasional (FTBIN) 2024. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa dirinya sangat senang dengan fakta bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah bahasa daerah yang

direvitalisasi.

“Dalam empat tahun saja kita berhasil merevitalisasi 70 bahasa daerah di 226 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia,” ungkapnya dalam pembukaan Festival Tunas Bahasa Ibu Nasional (FTBIN) di Jakarta, kemarin.

Lebih lanjut, menurut Nadiem, masalah kepunahan bahasa menjadi hal yang penting dan telah terjadi di mana-mana bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di dunia.

“Jadi kita harus terus mengeluarkan energi dan sumber daya untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap lestari, bahwa jika suatu bahasa daerah terkena akan berpengaruh terhadap kebudayaan. Saya mengajak semua untuk menjadi penggerak di lapangan dan melakukan kolaborasi di daerah masing-masing dan tidak kalah penting semangat para peserta FTBIN menjadi modal berharga untuk memastikan tunas penutur bahasa daerah terus ada,” kata Nadiem.

Sementara itu, Kepala Badan Bahasa E Aminudin Aziz menegaskan bahwa pihaknya meyakini bahasa daerah sesungguhnya ialah aset yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia yang berbineka dengan 718 bahasa daerah. “Kondisi ini sungguh sangat unik dan kalau dikapitalisasi dengan cepat dan cermat aset tersebut akan berdampak sangat dahsyat bagi kehidupan dan kemaslahatan bangsa. Situasi yang semakin global tidak akan pernah bisa menggeser hal-hal unik yang menjadi jati diri hakiki sebuah masyarakat. Bahkan keunikannya itulah yang akan selalu dirindukan oleh masyarakat,” ucap Amin. (Des/Ind/H-2)

Pemberontak Kutu Buku



Ruangan yang penuh buku justru adalah tempat paling bebas buat Kanti W Janis (39). Kepalanya berpikir dengan lepas dan hasilnya dijalin menjadi refleksi yang bertumpu pada pengetahuan. Kanti percaya bahwa orang yang suka membaca adalah mereka yang pikirannya paling merdeka.

SEKAR GANDHAWANGI

Dialog dengan Kanti berlangsung di sebuah ruangan yang seluruh sisi dindingnya dipasang rak buku yang menjulang dari lantai ke langit-langit. Setidaknya ada 11 tingkat di rak berbahan baja itu. Rak tersebut dipesan khusus oleh Kanti dan rekannya, Wien Muldian, saat mendirikan perpustakaan Baca di Tebet.

"Ada lebih dari 20.000 judul buku. Awalnya 90 persen koleksi pribadi Bang Wien. Terus, orang-orang mulai donasi dan kami juga beli yang baru-baru," kata Kanti, di Jakarta, Rabu (17/4/2024).

Perpustakaan yang dibuka pada 2022 ini cukup populer di kalangan anak muda Jakarta. Walau judulnya perpustakaan, Kanti dan Wien sebetulnya membuat Baca di Tebet sebagai ruang temu yang santai. Jika perpustakaan umumnya melarang orang untuk makan dan minum, Baca di Tebet malah memperbolehkan itu. Pengunjung juga boleh mengobrol.

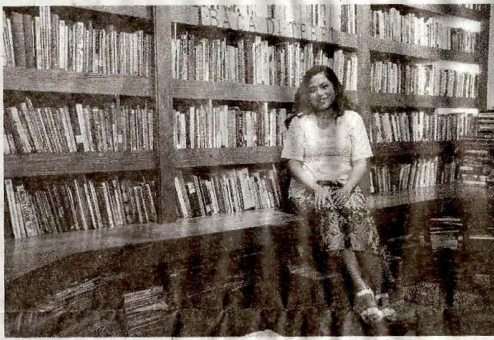
Saking asyiknya, pengunjung tak hanya datang untuk membaca. Ada pula yang bekerja di situ, mengobrol, hingga berfoto pranikah. Tak jarang pula Baca di Tebet jadi wadah diskusi publik berbagai isu, mulai dari pendidikan hingga konflik agraria.

"Ini menjawab bahwa perpustakaan kesannya suram, membosankan, terus enggak boleh *ngobrol*," katanya. "Perpustakaan itu bukan tempat *nyimpen* buku, tapi untuk merawat pengetahuan. Buku-buku ini enggak ada gunanya kalau enggak ada yang baca dan kalau enggak *diobrolin*."

Sejak dulu perpustakaan adalah tempat favorit Kanti. Ia pasti datang ke perpustakaan saat jam istirahat sekolah untuk membaca Lima Sekawan, ensiklopedia, majalah *Bobo*, novel-novel karya NH Dini, atau Buku Pintar.

Minat membaca itu tumbuh secara alami. Orangtuanya suka membaca, tapi tidak pernah memaksa anak-anak membaca. Sebagai gantinya, mereka diajak ke toko buku atau bazar buku setiap akhir pekan. Di mata anak-anak, pergi ke pasar buku sama serunya dengan main di taman ria.

"Wahana permainan" di dalam buku membuat Kanti bebas berfantasi. Imajinasinya mengalir lepas hingga akhirnya mewujud ke buku fiksi *Frans dan*



Sang Balerina. Kanti juga pernah menulis *Saraswati*—novel pertamanya—yang menjadikannya sebagai nomine di ajang penghargaan Sastra Khatulistiwa (kini Kusala Literary Award) pada 2007.

Saat ini ia telah menerbitkan lima buku fiksi dan beberapa buku kompilasi. Namun, mungkin yang sangat berkesan adalah *Cita-cita Titik Dua Petani*. Penelitian selama 12 tahun dibalut Kanti menjadi fiksi tentang persahabatan tiga remaja SMP yang beda cita-cita. Salah satu tokohnya bermimpi menjadi petani.

Kanti jadi ingat kalimat mendiang bapaknya, Roy BB Janis. Katanya, petani adalah pekerjaan mulia karena telah memberi makan banyak orang. Tapi, sayang, nasib petani di negeri yang tanahnya subur ini tidak selalu mujur. Profesi ini saja tak selalu dilirik.

"Kalau sudah enggak ada yang mau jadi petani, berarti impor makanan dong? Kalau soal perut saja kita sudah bergantung sama bangsa lain, kita

berdaulat di mananya?" kata Kanti.

Menyoal kekuasaan

Kanti habis membaca buku tentang kontrak sosial dari Jean-Jacques Rousseau. Di sana dijelaskan konsep ekonomi dan politik yang sebetulnya berkelindan. Negeri bisa makmur jika keduanya dikelola dengan benar.

Namun, sayang, ekonomi kerap dipahami sebagai pasar belaka. Kapitalisme. Kegiatan ekonomi didasarkan pada keuntungan sambil menuntun mata soal kondisi sosial dan budaya masyarakat yang disuruh memenuhi permintaan pasar.

Ekonomi sejatinya bicara juga soal pengelolaan sumber daya alam negara. Menentukan siapa yang dipercaya untuk mengelola sumber daya alam tentulah tak lepas dari bahasan politik. Tapi, ya, cuma politik kekuasaan yang mencolok di negeri ini.

"Indonesia, kan, selalu dibidang negara kaya, sumber daya alam melimpah, tapi kita

masih ada rakyat yang miskin? Berarti ada monopoli pengelolaan sumber daya," tutur Kanti yang juga pengacara.

Ia mendambakan keadilan yang sepertinya sulit betul didapat. Matanya melihat banyak ketidakadilan, permainan kekuasaan, sampai abainya manusia menjaga alam yang jadi sumber kehidupan warga.

Jika tak percaya, coba tengok kasus penolakan pabrik semen di Pegunungan Kendeng, Rembang, Jawa Tengah, serta penolakan tambang emas di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Dua-duanya bikin hati Kanti pilu bercampur gemas. Sudah dua-duanya merusak alam, proses hukumnya pun membuat orang mengelus dada.

Kanti terlibat dalam proses hukum di kedua kasus itu sebagai advokat. Kebetulan ia punya sahabat di Rembang yang bakal terdampak buruk kawasan karst yang rusak oleh pabrik. Ia tak rela jika itu terjadi.

"Orang lain aja gue *belain*, masak teman sendiri enggak

melindungi teman yang diganggu, Kanti tak segan menggebug si pengganggu.

Mimpi sejak kecil

Sejak SMP Kanti sebetulnya sudah ingin menjadi pembuat kebijakan. Ia sadar bahwa banyak masalah sosial yang bisa diatasi lewat sistem ciptaan para pembuat kebijakan.

"Dulu aku suka *ngumpul*in sumbangan sama teman-teman, terus bikin bingkisan untuk panti asuhan dan panti jompo. Pas tahun depan datang lagi, kok masih sama, malah tambah orangnya?" ujarnya. "Ternyata *charity* itu salah banget. Banyak orang ditaruh jadi, ibaratnya, maskot."

Selain jadi pembuat kebijakan, Kanti kecil juga ingin menjalani profesi yang membela orang lain saat dewasa. Kanti tak betah pada penindasan dan ketidakadilan sejak kecil. Mungkin ini karena Kanti kecil kerap diganggu teman-temannya akibat terlalu kritis dan sering protes. Demi

melindungi teman yang diganggu, Kanti tak segan menggebug si pengganggu.

Bibit-bibit ini yang membawa Kanti di pekerjaannya yang sekarang: pengacara, penulis, dan kadang petukis. Di sisi skeptis dirinya, ia sadar mimpi soal keadilan bakal sulit dicapai karena hukum bisa dibengkokkan dengan uang dan kuasa. Satu-satunya cara untuk melawan adalah lewat intelligenesi dan kemerdekaan berpikir.

"Saya tuh pengen orang Indonesia tahu hak-haknya, pintar, cerdas, berani jadi dirinya sendiri. Kalau di sekolah kita didikte, *disuapin*, maka perpustakaan adalah tempat kita belajar berpikir merdeka," tutup Kanti.

Kanti W Janis

Lahir: Jakarta, 17 Januari 1985

Lahirjaan: penulis dan advokat

Pendidikan, antara lain:

- Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Program LLM, Rijksuniversiteit Groningen, Groningen, Belanda, Jurusan Hukum Internasional dan Hukum Organisasi Internasional (2007-2008)
- Pendidikan Khusus Profesi Advokat Peradi (2009)

Pekerjaan:

- Penulis novel (2006-sekarang)
- CV Boelat Makmur, pemilik dan pengelola Kafe Boelat (2003-2006)
- Kantor Hukum Robean-Janis and Associates, partner (2012-sekarang)
- Sekretariat Kantor Staf Khusus Presiden (2016-2019)

Ujung Puisi Sang Pembaru

Penyair Joko Pinurbo berpulang sehari sebelum Hari Puisi Nasional. Melalui puisi-puisinya, dia menunjukkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam lanskap perpuisian Indonesia. Pada titik itu, dia seorang pembaru.

JAKARTA, KOMPAS — Joko Pinurbo atau Jokpin meninggal pada Sabtu (27/4/2024) pagi di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta, dan dimakamkan di Kabupaten Sleman, DIY, Minggu (28/4), tepat di Hari Puisi Nasional.

Istri Jokpin, Nurnaeni Amperawati Firmina, mengatakan, suaminya dirawat di RS Panti Rapih sejak Kamis (25/4). Jokpin dibawa ke rumah sakit karena mengeluh sesak napas. Namun, setelah dirawat selama beberapa waktu, penyair kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962 itu, mengembuskan napas terakhir, ujung puisinya.

Jokpin sudah lama sakit. Pada akhir Oktober 2023, dia sedianya mengisi acara Festival Kata *Kompas*, tetapi urung.

"Belakangan ini kondisi kesehatan saya kurang baik. Penyakit bawaan saya kambuh; untuk sementara tergantung terapi oksigen dan nebulizer. Saya belum yakin bisa datang ke Jakarta. Mohon maaf dan harap maklum, ya, Mas," kata Jokpin pada 17 Oktober 2023.

Setelah itu, Jokpin lebih banyak istirahat untuk perawatan. Awal tahun ini, kondisinya membaik sehingga bisa dirawat di rumah. Kemudian, memburuk lagi sehingga harus kembali ke rumah sakit pada 24 April hingga berpulang pada usia 61 tahun.

Dia meninggalkan seorang istri, dua anak, dan dua cucu. "Saya mengenalnya sebagai pribadi yang sederhana, tidak *neko-neko*," ujar Nurnaeni saat ditemui di Rumah Duka PUKJ, Sabtu siang.

Jokpin sebagai penyair dikenal luas setelah dia menerbitkan buku kumpulan puisi pertamanya, *Celana* (1999). Puisi-puisi Jokpin dinilai menawarkan kebaruan karena banyak bergulat dengan benda sehari-hari, seperti celana, sarung, telepon genggam, dan kamar mandi, yang jarang muncul dalam karya penyair-penyair sebelumnya.

Dalam puisi-puisi Jokpin, barang sehari-hari itu hadir sebagai jalan masuk untuk membahas beragam tema. Dalam sajak "Celana, 1" yang dibuat pada 1996, misalnya, Jokpin memaknai celana untuk membicarakan



KOMPAS/RIAN SEPTIANDI

Joko Pinurbo

kerinduan seorang anak kepada sang ibu:

"Lalu ia ngacir/tanpa celana/dan berkelana/mencari kubur ibunya/hanya untuk menanyakan:"Ibu, kausimpan di mana celana lucu yang kupakai waktu bayi dulu?"//

Dalam sajak "Telepon Genggam", Jokpin menggunakan telepon genggam untuk membicarakan ihwal asmara. Telepon genggam menjadi sarana Jokpin untuk berkisah tentang seorang laki-laki yang merindukan perempuan yang ditemuinya di sebuah pesta.

Kapling tersendiri

Penyair Hasan Aspahani mengatakan, Jokpin merupakan penyair yang berhasil membuka kapling tersendiri dalam lanskap perpuisian Indonesia. Sebab, puisi-puisi Jokpin menghadirkan cara ucap baru yang berbeda dengan karya-karya penyair sebelumnya sehingga ia dinilai sebagai salah seorang pembaru dalam tradisi perpuisian Indonesia.

"Puisi-puisi Jokpin membuat lanskap pengucapan perpuisian kita menjadi sangat kaya dan luas. Kita jadi melihat banyak kemungkinan," kata Hasan yang banyak belajar dari karya-karya Jokpin.

Bagi Hasan, karya-karya Jokpin berhasil menghadirkan kesegaran dalam perpuisian Indonesia yang sebelumnya lebih banyak memiliki nuansa muram. Karya-karya Jokpin juga menunjukkan, benda-benda yang biasa kita temui

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-4)

BACA JUGA **HLM 7**